

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara, karena melalui pendidikan, generasi muda dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter (Fadilah, 2021). Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan guna meningkatkan kemampuan manusia dalam menghadapi perkembangan sosial yang terus berlanjut di dunia global (Amilusholihah dkk. 2024). Secara global, negara-negara maju telah membuktikan bahwa sektor pendidikan mampu berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial (Bartaula, 2025). Di sisi lain, negara-negara berkembang sering menghadapi masalah dalam menyediakan akses pendidikan yang merata dan berkualitas tinggi bagi seluruh penduduknya (Zickafoose dkk. 2024).

Akan tetapi di Indonesia sendiri, akses pendidikan telah disediakan oleh pemerintah dengan cukup baik salah satunya adalah pendidikan formal berupa sekolah. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 dinyatakan bahwa “Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Hal tersebut guna memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat pada berbagai tingkatan dan bidang keahlian. Lembaga pendidikan formal digunakan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, hal ini dilakukan dengan cara melakukan upaya pembinaan serta pendewasaan kepada siswa.

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan keberhasilan suatu organisasi mencapai tujuan, orang merupakan unsur yang sangat penting dalam organisasi (Suwatno dan Priansa, 2018). Siswa sebagai orang yang mempunyai fitrah atau potensi dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, maka diperlukan pendidikan dari seorang pendidik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

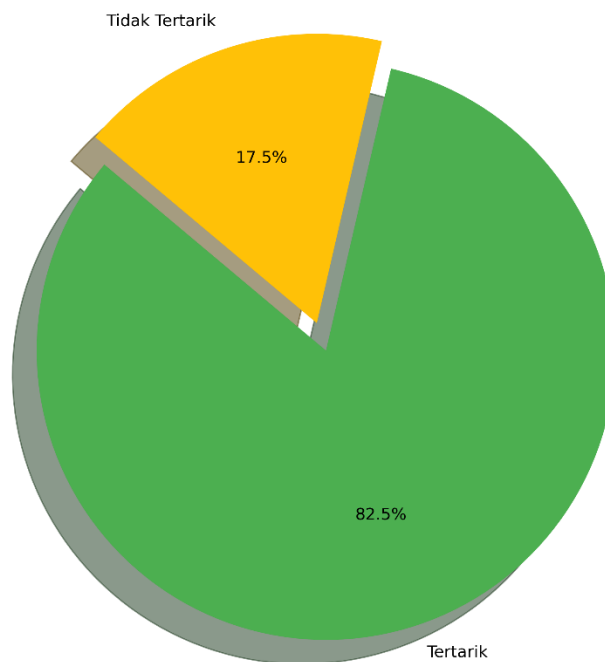
Kata “aktif” disini dapat diasumsikan bahwa sistem pendidikan yang berhasil ternyata bukan hanya mengenai kurikulum yang baik dan mengajarkan siswa mengenai apa yang perlu siswa ketahui saja, melainkan pendidikan juga harus mengajarkan siswa berpikir kritis yang mampu menjadikan mereka memiliki bekal untuk berpartisipasi aktif nantinya.

Berpijak pada peneliti berfokus pada salah satu tingkatan pendidikan menengah, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan kejuruan atau biasa disebut juga sebagai pendidikan vokasi, memiliki peranan penting dalam mencetak lulusan sebagai tenaga kerja yang siap pakai. Pendidikan menengah di SMK berbeda dengan pendidikan menengah umum, karena adanya penekanan pada keterampilan praktis yang relevan dengan dunia industri. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK, tujuan pendidikan vokasi adalah meningkatkan keterampilan dan kompetensi siswa agar sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri (Jakarta: Kemendikbud, 2018). Maka, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, kurikulum yang digunakan SMK telah dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, dengan lebih banyak menekankan pada praktik langsung, baik melalui kegiatan di laboratorium, *workshop*, maupun praktik kerja lapangan (PKL).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami transformasi signifikan dalam persepsi masyarakat Indonesia selama dua dekade terakhir. Program revitalisasi SMK oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan strategis telah berhasil mengubah paradigma masyarakat yang sebelumnya menganggap pendidikan kejuruan sebagai pilihan alternatif. Saat ini, SMK

menjadi pilihan yang paling banyak diminati masyarakat untuk melanjutkan pendidikan. Hal tersebut selaras dengan riset yang telah dilakukan oleh KEMDIKBUD berjudul “Survei Ketertarikan Masyarakat terhadap Pendidikan Vokasi” pada tahun 2021. Survei dilakukan di 10 wilayah Indonesia dengan responden berjumlah 390 orang yang merupakan perwakilan masyarakat terdiri atas siswa SMP, orang tua siswa SMP, dan orang tua siswa SD. Hasil survei menunjukkan sebanyak 82.5% responden tertarik melanjutkan pendidikan ke SMK. Mekanisme tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.

**Survei Ketertarikan Masyarakat terhadap Pendidikan Vokasi (SMK) - 2021**  
**Sumber: KEMDIKBUD**  
**Total Responden: 390 orang dari 10 wilayah**



**Gambar 1. 1**  
**Survey Ketertarikan Pendidikan SMK**

Berdasarkan diagram yang telah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwa faktor ketertarikan terbesar memilih ingin melanjutkan ke SMK diantaranya dipengaruhi oleh pilihan jurusan yang banyak dan prospek kerja yang dinilai cukup baik. Secara keseluruhan, diagram ini menegaskan bahwa

pendidikan vokasi mendapat sambutan positif dari masyarakat, khususnya dari kelompok responden yang disurvei, yakni siswa dan orang tua. Hal ini membuka peluang besar untuk mendukung pengembangan pendidikan vokasi sebagai alternatif utama dalam sistem pendidikan nasional.

Meskipun minat masyarakat terhadap SMK terus meningkat, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspektasi dengan kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun ajaran 2023/2024 mencatat bahwa angka mengulang siswa SMK mencapai 0,27%, menempatkan SMK sebagai jenjang pendidikan dengan tingkat mengulang tertinggi kedua setelah Sekolah Dasar (0,46%). Angka ini secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan Sekolah Menengah Pertama (0,19%) dan Sekolah Menengah Atas (0,18%). Kemudian berdasarkan Portal Data dari KEMENDIKDASMEN, berikut adalah Angka Mengulang Siswa SMK di Indonesia dari setiap Provinsi, disajikan dalam Tabel 1.1 dibawah ini.

**Tabel 1. 1**  
**Angka Mengulang Siswa SMK di Indonesia**

| PROVINSI               | LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN |     |     | JUMLAH |
|------------------------|-------------------------|-----|-----|--------|
|                        | TINGKAT                 |     |     |        |
|                        | X                       | XI  | XII |        |
| Prov. D.K.I. Jakarta   | 81                      | 93  | 4   | 178    |
| Prov. Jawa Barat       | 614                     | 673 | 113 | 1400   |
| Prov. Jawa Tengah      | 458                     | 465 | 104 | 1027   |
| Prov. D.I. Yogyakarta  | 123                     | 80  | 11  | 214    |
| Prov. Jawa Timur       | 991                     | 876 | 144 | 2011   |
| Prov. Aceh             | 314                     | 185 | 9   | 508    |
| Prov. Sumatera Utara   | 233                     | 327 | 48  | 608    |
| Prov. Sumatera Barat   | 462                     | 159 | 32  | 653    |
| Prov. Riau             | 98                      | 117 | 10  | 225    |
| Prov. Jambi            | 189                     | 97  | 15  | 301    |
| Prov. Sumatera Selatan | 134                     | 145 | 13  | 292    |
| Prov. Lampung          | 78                      | 56  | 17  | 151    |

|                           |      |      |     |       |
|---------------------------|------|------|-----|-------|
| Prov. Kalimantan Barat    | 170  | 203  | 9   | 382   |
| Prov. Kalimantan Tengah   | 45   | 30   | 1   | 76    |
| Prov. Kalimantan Selatan  | 67   | 49   | 0   | 116   |
| Prov. Kalimantan Timur    | 241  | 239  | 17  | 497   |
| Prov. Sulawesi Utara      | 381  | 398  | 37  | 816   |
| Prov. Sulawesi Tengah     | 187  | 109  | 4   | 300   |
| Prov. Sulawesi Selatan    | 363  | 383  | 116 | 862   |
| Prov. Sulawesi Tenggara   | 147  | 120  | 27  | 294   |
| Prov. Maluku              | 4    | 18   | 32  | 54    |
| Prov. Bali                | 10   | 7    | 1   | 18    |
| Prov. Nusa Tenggara Barat | 253  | 215  | 23  | 491   |
| Prov. Nusa Tenggara Timur | 86   | 129  | 25  | 240   |
| Prov. Papua               | 184  | 148  | 28  | 360   |
| Prov. Bengkulu            | 34   | 21   | 4   | 59    |
| Prov. Maluku Utara        | 85   | 103  | 15  | 203   |
| Prov. Banten              | 170  | 170  | 22  | 362   |
| Prov. Kp Bangka Belitung  | 23   | 18   | 2   | 43    |
| Prov. Gorontalo           | 57   | 45   | 0   | 102   |
| Prov. Kepulauan Riau      | 109  | 15   | 5   | 129   |
| Prov. Papua Barat         | 87   | 42   | 0   | 129   |
| Prov. Sulawesi Barat      | 56   | 53   | 18  | 127   |
| Prov. Kalimantan Utara    | 30   | 10   | 0   | 40    |
| Prov. Papua Tengah        | 23   | 39   | 10  | 72    |
| Prov. Papua Selatan       | 181  | 62   | 0   | 243   |
| Prov. Papua Pegunungan    | 52   | 58   | 2   | 112   |
| Prov. Papua Barat Daya    | 65   | 89   | 6   | 160   |
| <b>Jumlah</b>             | 6885 | 6046 | 924 | 13855 |

*Sumber: Portal Data KEMENDIKDASMEN*

Setelah diamati, angka pengulangan siswa SMK di Indonesia TA. 2023/2024 mencapai sebanyak 13.855 siswa, termasuk di Provinsi Jawa Barat mencapai 1.400 siswa. Hal tersebut menjadikan Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan jumlah siswa mengulang terbanyak di Indonesia yaitu berada di urutan kedua. Tingginya angka mengulang ini menjadi indikator

penting yang menunjukkan bahwa ekspansi SMK yang pesat belum diiringi dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang memadai. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada efektivitas sistem pendidikan, tetapi juga berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan SMK dalam menyiapkan lulusan berkualitas. Kondisi ini tentu menunjukkan adanya masalah yang mendasar dalam sistem pendidikan, salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Terlibat disini berarti aktif dalam sikap, mental, dan perbuatan.

Penelitian komprehensif oleh Paramita (2024), terhadap 286 siswa di SMA, SMK, dan MA di Kota Bandung mengungkap disparitas yang mengkhawatirkan dalam tingkat engagement siswa. Data empiris menunjukkan bahwa dimensi *emotional engagement* dan *cognitive engagement* siswa SMK hanya berada pada kategori “Kadang-kadang”, mengindikasikan kelemahan sistemik dalam keterlibatan holistik siswa SMK. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Ginanjar dan Darmawan (2019) juga menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran ditandai dengan 15,6% yang berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan 6.25% yang berani mengajukan pertanyaan. Kurangnya partisipasi aktif siswa dapat berdampak negatif pada pemahaman materi pelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan risiko siswa untuk mengulang kelas. Mekanisme tersebut diperkuat dengan penelitian Amalia dan Suwatno (2019) yang menekankan rendahnya efektivitas pembelajaran siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena rendahnya partisipasi aktif atau keterlibatan siswa secara aktif.

Meningkatkan partisipasi aktif siswa khususnya di SMK bukanlah hal yang mudah, karena menerapkan sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses anak didik harus lebih aktif dari pada Guru. Peran guru dilaksanakan berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa tugas utama seorang guru adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, mengajar secara profesional, dan mengevaluasi siswa. Oleh karena itu, rendahnya partisipasi aktif siswa SMK tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran,

khususnya dalam hal keterampilan komunikasi yang dimiliki. Sejalan dengan penelitian Pradestina dan Agustin (2020), bahwa terdapat faktor penting yang dapat memengaruhi rendahnya partisipasi belajar siswa yaitu keberanian memberikan tanggapan, pemahaman siswa, keberanian menjawab pertanyaan, kemampuan menjelaskan, kemampuan menyimpulkan, dan kepercayaan diri bertanya. Faktor lainnya yaitu gaya mengajar dan keterampilan komunikasi guru, yang dapat menentukan bagaimana siswa menerima, memahami, dan merespons materi pembelajaran.

Keterampilan komunikasi guru merupakan salah satu aspek krusial yang memengaruhi efektivitas pembelajaran (Priadi 2020). Komunikasi yang baik oleh guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara jelas, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk interaksi aktif antara guru dan siswa. Keterampilan ini sangat penting karena mampu mendorong siswa untuk lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta terlibat secara aktif dalam kegiatan kelas (Florence dkk. 2022). Komunikasi efektif melibatkan mendengarkan secara aktif, bukan hanya sekadar mendengar. Terdapat empat keterampilan bahasa dasar, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Suwatno dan Wijayati, 2018). Guru harus mampu menangkap apa yang siswa sampaikan, baik secara verbal maupun non-verbal, lalu memberikan tanggapan yang relevan dan membangun agar siswa merasa diperhatikan (Maulina dkk. 2022). Guru dengan komunikasi yang bagus mampu membangun motivasi internal siswa melalui dorongan positif, pujian, dan umpan balik konstruktif sehingga siswa merasa yakin dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Chatzinikola, 2021).

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan indikator utama keberhasilan pembelajaran yang sesungguhnya, yang tidak hanya dilihat dari kehadiran fisik di kelas tetapi juga dari keterlibatan mental dan emosional mereka dalam menerima, memahami, dan memproses informasi (Weatherton dan Schussler, 2021). Partisipasi aktif ini menandakan bahwa siswa benar-benar terlibat secara penuh dalam proses belajar, mulai dari memperhatikan materi yang disampaikan, bertanya, berdiskusi, hingga menerapkan konsep yang dipelajari (Ginting, 2021).

Guru yang mampu berkomunikasi dengan jelas dan menarik dapat membangkitkan minat serta semangat belajar siswa. Siswa merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga motivasi intrinsik mereka untuk belajar tumbuh. Komunikasi yang efektif memfasilitasi interaksi dua arah antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan yang aktif dan kolaboratif. Siswa terdorong untuk ikut bertanya, berdiskusi, dan berkontribusi secara langsung dalam proses belajar. Dengan pemahaman materi yang lebih baik melalui komunikasi yang efektif, siswa dapat menguasai konsep secara mendalam, sehingga hasil belajar yang diperoleh pun meningkat secara signifikan. Jika guru kurang mampu menyampaikan materi dengan jelas, siswa bisa merasa bingung, tidak tertarik, dan pasif dalam kelas. Hal ini dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan menyebabkan hasil belajar yang kurang optimal.

Untuk mengetahui kondisi sebenarnya di lapangan, peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan pada salah satu program keahlian yang ada di SMK di Jawa Barat yaitu program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) SMKN 1 Ciamis. Berdasarkan observasi pada salah satu kelas di program keahlian tersebut, didapatkan hasil bahwa peran guru dalam proses pembelajaran masih terlihat mendominasi. Metode yang digunakan guru adalah ceramah, yakni materi disampaikan sepenuhnya oleh guru. Siswa menyimak penjelasan dari guru, tetapi terlihat beberapa siswa yang perhatiannya kadang teralihkan oleh hal selain materi. Setiap kali guru mengajukan pertanyaan mengenai materi, hanya terdapat beberapa siswa saja yang menanggapi. Peneliti melihat bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran masih cukup rendah, khususnya saat pembelajaran berbasis presentasi kelompok atau diskusi kelas, siswa lebih banyak bersikap pasif, bahkan menunjukkan kecenderungan enggan bertanya atau menyampaikan pendapat. Hal ini diduga berkaitan erat dengan kurangnya komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa, baik dari sisi kejelasan instruksi, kemampuan memberi umpan balik, maupun gaya bahasa yang digunakan (Barseli dkk. 2019).

Berdasarkan hasil kuesioner pra-penelitian yang disebar terhadap perwakilan masing-masing siswa tiap kelas dari jumlah keseluruhan 3 kelas

XI MPLB SMKN 1 Ciamis, terdapat presentasi keraguan yang cukup tinggi dari siswa pada saat pembelajaran. Sebanyak 60,7% siswa merasa ragu untuk berpartisipasi aktif pada pembelajaran pengelolaan administrasi umum di dalam kelas. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut.



Sumber : Kuesioner Pra-Penelitian

**Gambar 1. 2**  
**Survei Pra-Penelitian**

Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dan komunikasi guru XI MPLB dalam pembelajaran Pengelolaan Administrasi Umum perlu ditingkatkan. Masalah utama dalam konteks ini adalah rendahnya partisipasi aktif siswa, yang secara langsung berdampak pada efektivitas pembelajaran. Salah satu faktor yang sering diabaikan adalah bagaimana keterampilan komunikasi guru dapat memfasilitasi atau menghambat keaktifan siswa dalam kelas. Penelitian kuantitatif menjadi penting untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh yang signifikan antara keterampilan komunikasi guru dengan partisipasi aktif siswa, dengan pengujian lebih luas yakni pada konteks program keahlian MPLB di SMKN 1 Ciamis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara keterampilan komunikasi guru dan partisipasi aktif siswa, dan secara umum menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Sareong dan Supartini (2020) di SMA Kristen Pelita Kasih

Makassar menemukan bahwa interaksi komunikatif guru-siswa mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah. Selanjutnya penelitian terbaru dalam jurnal internasional yang dilakukan oleh Manolang (2025), yakni ditemukan korelasi signifikan antara komunikasi guru dan partisipasi siswa yakni ( $r = 0,108$ ;  $p < 0,01$ ), berarti bahwa komunikasi guru yang baik (verbal dan nonverbal) mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan studi tersebut, terlihat bahwa masih terdapat celah dalam kajian akademik mengenai pengaruh keterampilan komunikasi guru terhadap partisipasi aktif siswa di SMK, khususnya pada program keahlian MPLB. Padahal, konteks pembelajaran vokasional memerlukan pendekatan pedagogis yang berbeda, karena menekankan pada penguasaan kompetensi praktis dan pemahaman instruksi teknis yang baik.

Dengan mempertimbangkan urgensi dan kesenjangan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan karena partisipasi aktif siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Untuk dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, guru harus menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Utama, 2016). Komponen penting dalam pendidikan di SMK salah satunya adalah keterampilan komunikasi guru, yang meliputi kemampuan dalam penyampaian materi, memotivasi siswa, berinteraksi dengan siswa, dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Taufik (2018), menyatakan bahwa “Keterampilan guru dalam berkomunikasi merupakan salah satu kompetensi sosial yang menjadi keniscayaan untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar”. Maka dari itu, guru dan siswa sangat penting menciptakan komunikasi yang efektif agar lingkungan belajar menjadi kondusif dan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Dari keseluruhan data di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Keterampilan Komunikasi Guru terhadap Partisipasi Aktif Siswa pada Program Keahlian MPLB di SMKN 1 Ciamis”**. Dengan demikian, peningkatan keterampilan komunikasi guru menjadi faktor kunci dalam

upaya mengatasi masalah rendahnya partisipasi aktif siswa dan pada akhirnya dapat berkontribusi dalam menurunkan angka mengulang di SMK, sehingga merealisasikan potensi SMK sebagai institusi pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat dan kebutuhan dunia industri. SMK dapat lebih efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berkembang, jika permasalahan partisipasi aktif siswa ini berhasil teratasi dan ditingkatkan. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi peningkatan mutu proses pembelajaran di lingkungan SMK.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah masalah partisipasi aktif siswa. Aspek tersebut diduga menjadi hal penting dalam pelaksanaan pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi awal dan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya, masih ditemukan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang diduga dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi guru. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya analisis lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh keterampilan komunikasi guru terhadap partisipasi aktif siswa, terutama dalam konteks pembelajaran vokasi yang menuntut keaktifan dan interaksi dua arah. Oleh karena itu, penting dilakukan pendekatan serta tindakan-tindakan guna meningkatkan partisipasi aktif siswa. Maka, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana tingkat keterampilan komunikasi guru pada program keahlian MPLB di SMKN 1 Ciamis?
- 2) Bagaimana tingkat partisipasi aktif siswa pada program keahlian MPLB di SMKN 1 Ciamis?
- 3) Adakah pengaruh keterampilan komunikasi guru terhadap partisipasi aktif siswa pada program keahlian MPLB di SMKN 1 Ciamis?
- 4) Adakah perbedaan partisipasi aktif siswa antara angkatan X, XI, dan XII pada program keahlian MPLB di SMKN 1 Ciamis?

Rumusan masalah ini diharapkan dapat memandu arah penelitian secara sistematis guna menganalisis keterkaitan antara kompetensi interpersonal guru dengan keterlibatan siswa, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SMK secara kontekstual dan aplikatif.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami pengaruh keterampilan komunikasi guru terhadap partisipasi aktif siswa pada program keahlian MPLB di SMKN 1 Ciamis.

Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui gambaran tingkat keterampilan komunikasi guru pada program keahlian MPLB di SMKN 1 Ciamis.
- 2) Untuk mengetahui gambaran tingkat partisipasi aktif siswa pada program keahlian MPLB di SMKN 1 Ciamis.
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari keterampilan komunikasi guru terhadap partisipasi aktif siswa pada program keahlian MPLB di SMKN 1 Ciamis.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan partisipasi aktif siswa antara angkatan X, XI, dan XII pada program keahlian MPLB di SMKN 1 Ciamis.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

#### **1) Kegunaan Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan komunikasi pembelajaran. Adapun kegunaan teoritik yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- Memperkaya literatur akademik mengenai pengaruh keterampilan komunikasi guru terhadap partisipasi aktif siswa, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi atau kejuruan yang masih relatif terbatas dijelajahi.

- Mengembangkan pemahaman teoritis tentang peran komunikasi interpersonal guru sebagai faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan interaktif.
- Menguji dan memperluas konsep atau teori pembelajaran yang berfokus pada aspek komunikasi pendidik, seperti teori komunikasi pendidikan, teori interaksi sosial dalam pembelajaran, serta pendekatan humanistik dalam pendidikan
- Mendorong penelitian lanjutan dalam kajian komunikasi pendidikan, khususnya pada konteks dan jenjang pendidikan lainnya, untuk melihat sejauh mana pola yang ditemukan berlaku lebih luas atau spesifik.

## 2) Kegunaan Praktis

### A. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan dan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi guru. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi juga pada peningkatan kualitas pendidikan sekolah.

### B. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada guru mengenai pentingnya keterampilan komunikasi dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan komunikasinya.

### C. Bagi Siswa

Dengan meningkatnya keterampilan komunikasi guru, diharapkan siswa akan lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

### D. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan peningkatan kualitas guru, khususnya dalam aspek pedagogik dan komunikasi.

#### E. Bagi Praktisi Pendidikan Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk merancang model pembelajaran yang berpusat pada interaksi efektif antara guru dan siswa guna meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.